

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep *sexting*

Berikut beberapa konsep *sexting* yang ada dalam penelitian ini, diantaranya :

##### 1. Asal usul istilah *sexting*

Istilah *sexting*, pertama kali muncul pada awal tahun 2000 –an, yang mana sejak saat itulah mulai berkembangnya teknologi komunikasi. Pada awalnya, *sexting* lebih merujuk pada pengiriman dan penerimaan pesan teks yang bersifat seksual, akan tetapi seiring berjalannya waktu, praktik ini mulai meluas, tidak hanya pengiriman dan penerimaan saja, namun juga mulai melakukan penyebaran dalam bentuk foto maupun vidio melalui berbagai *platform* media sosial. dengan semakin berkembang dan populernya *smartphone* dan aplikasi seperti *Whastapp*, *Intagram*, *Snapchat*, *Telegram* dan lain – lain ini, *sexting* menjadi lebih mudah diakses oleh berbagai kalangan usia.<sup>16</sup>

*Sexting* atau praktik *sexting* merupakan sebuah gabungan dari kata “*sex*” dan “*texting*”, yang merujuk pada praktik mengirim dan menerima pesan, gambar maupun vidio yang bersifat seksual melalui media digital, terutama di dalam ponsel atau aplikasi di media sosial. Di dalam konteks ini, *sexting* tidak hanya mencakup teks yang bersifat erotis, akan tetapi juga gambar atau vidio yang

---

<sup>16</sup> Anjani, Raharjo, and Fedryansyah, “Faktor Individu Dan Lingkungan Sosial Sebagai Penyebab Perilaku Sexting Di Kalangan Remaja.” Hl. 15

menampilkan konten seksual eksplisit. Fenomena ini juga telah menjadi bagian penting dari sebuah interaksi sosial, terutama di kalangan remaja, yang mana seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi komunikasi dan media sosial.<sup>17</sup>

Secara umum, *sexting* diartikan sebagai sebuah pengiriman konten digital yang bersifat seksual eksplisit dan dibuat sendiri oleh pengirim. Menurut Van Ouytsel, *Sexting* mencakup segala bentuk komunikasi yang melibatkan konten seksual, yang berupa teks, gambar maupun video. Menurut Lippman & Campbell, di dalam banyak kasus, *sexting* dianggap sebagai bentuk ekspresi diri dan eksplorasi seksual, terutama di kalangan remaja yang sedang dalam proses menemukan jati diri atau identitas seksual mereka. Akan tetapi, meskipun ada aspek positif dalam sebuah konteks keintiman dan komunikasi romantis, *sexting* juga membawa risiko yang signifikan, termasuk pada potensi penyebaran konten tanpa izin yang dapat memicu dampak emosional dan psikologis bagi individu yang terlibat.<sup>18</sup>

Praktik *Sexting* sering kali dikaitkan dengan perilaku seksual yang beresiko. Dalam sebuah penelitian menurut Jufri tahun 2019 menunjukkan bahwa remaja yang terlibat dalam praktik *sexting* cenderung lebih aktif secara seksual dan lebih mungkin untuk terlibat dalam hubungan seksual premarital. Dalam hal ini menunjukkan bahwa *sexting* bukan hanya sekedar aktivitas komunikasi, akan tetapi juga dapat menjadi sebuah indikator perilaku seksual yang lebih luas.

---

<sup>17</sup> Syukriah, "Fenomena Sexting Pada Remaja." Hl. 1

<sup>18</sup> Anjani, Raharjo, and Fedryansyah, "Faktor Individu Dan Lingkungan Sosial Sebagai Penyebab Perilaku Sexting Di Kalangan Remaja." Hl. 15

Menurut Albury et al tahun 2010, praktik *sexting* ini juga beresiko besar terkait privasi dan keamanan, di mana ketika konten seksual dikirimkan kepada orang lain, ada kemungkinan besar bahwa konten tersebut dapat disebarluaskan tanpa izin, hal ini dapat menyebabkan konsekuensi serius bagi individu yang terlibat, termasuk *cyberbullying* dan juga stigma sosial. Selain itu, dampak psikologis dari penyebaran konten seksual tanpa izin ini dapat sangat merugikan bagi individu yang menerima praktik *sexting* tersebut, yang mana dapat menyebabkan kecemasan, depresi, atau bahkan trauma.<sup>19</sup>

## 2. Media Sosial dalam Penyebaran *Sexting*

Menurut Van Dijk dalam Nasrullah tahun 2015 mengungkapkan bahwa media sosial merupakan *platform* media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktifitas maupun berkolaborasi. Oleh karena itu media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) *online* yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebuah ikatan sosial. Menurut Boyd dalam Nusrullah tahun 2015, media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan juga saling berkolaborasi atau bermain.

Media sosial sejatinya memang digunakan sebagai media sosialisasi dan interaksi yang dapat menarik perhatian orang lain untuk melihat dan mengunjungi tautan yang berisi informasi. Adanya fenomena kehadiran media sosial sebagai dampak dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ini memang luar

---

<sup>19</sup> Annisa Rahma Siregar, "Menggali Akar Perilaku Sexting Remaja: Pendekatan Kriminologi Dalam Konteks Media Sosial." Hl. 537-539

biasa. Dengan adanya layanan yang dapat digunakan, media sosial telah merubah cara berkomunikasi dalam masyarakat.<sup>20</sup>

Media sosial merupakan *platform* digital yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi konten (seperti teks, foto, video) dan membangun jejaring sosial secara daring tanpa batasan ruang dan waktu. Menurut beberapa ahli, media sosial mencakup teknologi interaktif yang mendukung penciptaan dan pertukaran informasi oleh pengguna dengan fokus pada *user generated content*. Yang mana fungsi utamanya meliputi komunikasi, berbagi informasi, hiburan, maupun pemasaran. Media sosial telah merevolusi cara manusia berinteraksi dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari – hari.<sup>21</sup> Beberapa *platform* media sosial yang menjadi populer di kalangan remaja seperti *Facebook, Instagram, Whatsapp, Tiktok, Youtube, X (Twitter), LinkedIn, Telegram*, dan lain – lain. Di mana *platform – platform* tersebut memiliki keunikan dan fungsionalitas yang berbeda, yang mana dapat memenuhi kebutuhan pengguna, terutama aplikasi *telegram* yang sering digunakan oleh kaum perempuan.

*Telegram* merupakan aplikasi pesan instan yang telah menjadi salah satu *platform* komunikasi yang populer di dunia. Salah satu fitur utama yang membedakan *telegram* dari aplikasi pesan lainnya adalah fokusnya pada privasi dan keamanan pengguna. *Telegram* menawarkan berbagai fitur, termasuk obrolan rahasia, grup, dan saluran, yang memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi dengan cara yang aman dan efisien. Namun, salah satu fitur yang paling menarik

---

<sup>20</sup> Ahmad Setiadi, 'Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi', *Cakrawala : Jurnal Humaniora*, 16.2 (2016). Hl. 2.

<sup>21</sup> Setiadi. Hl. 2.

dan kontroversial adalah kemampuan untuk berkomunikasi secara anonim, yang dapat memiliki dampak signifikan dalam konteks fenomena *sexting*. Fitur anonimitas di *telegram* memungkinkan pengguna dapat membuat akun dengan menggunakan nama pengguna atau *username* yang tidak terkait dengan nomor telepon mereka. Hal itu dimaksudkan untuk memberikan kebebasan untuk berkomunikasi tanpa rasa takut akan penilaian atau pengawasan.<sup>22</sup>

*Telegram* juga menawarkan opsi untuk memulai obrolan rahasia, di mana pesan dienkripsi *end-to-end* dan tidak dapat disimpan di server *telegram*, serta memungkinkan untuk mengatur waktu kadaluarsa untuk pesan. Fitur anonimitas di *telegram* dapat menciptakan situasi di mana perempuan menjadi kelompok yang rentan terhadap pelecehan seksual. Anonimitas ini dapat disalahgunakan oleh individu yang berniat buruk, yang dapat mengirimkan pesan seksual yang tidak diinginkan atau gambar yang merendahkan tanpa takut akan konsekuensi. Perempuan dapat menjadi korban *sexting* yang tidak diinginkan, yang dapat menyebabkan rasa malu, tertekan, cemas, terobjektifikasi dan dampak negatif lainnya pada kesehatan mental mereka.<sup>23</sup>

### 3. Perempuan sebagai Kelompok Rentan di Media Sosial

Gender merupakan sebuah konsep sosial yang merujuk pada peran, perilaku, dan atribut yang dianggap sesuai untuk laki – laki dan perempuan dalam suatu masyarakat. konsep ini mencakup lebih dari sekedar perbedaan biologis

---

<sup>22</sup> Fanny Dwi Agustin, “FENOMENA PELECEHAN SEKSUAL VIRTUAL PADA MAHASISWA SURABAYA DI MEDIA SOSIAL TELEGRAM BOT ANONYMUS CHAT” 5, no. 1 (2024): 25–42, <https://doi.org/10.15642/publique.2024.5.1.25-42>.

<sup>23</sup> Agustin.

antara jenis kelamin, norma – norma, harapan, dan stereotip yang dibangun oleh masyarakat yang memengaruhi bagaimana individu berinteraksi dan berfungsi dalam kehidupan sehari – hari. Gender sering kali dikaitkan dengan kekuasaan dan hierarki, di mana laki – laki sering kali memiliki posisi yang lebih dominan dibandingkan perempuan. Hal ini menciptakan ketidaksetaraan yang dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan dan kesetaraan.<sup>24</sup>

Perempuan, merupakan salah satu kelompok dalam konstruksi gender, sering kali menghadapi tantangan yang unik dan kompleks. Perempuan sering kali dianggap sebagai kelompok yang rentan, terutama dalam menghadapi berbagai bentuk kekerasan, termasuk pelecehan seksual. Kerentanan ini tidak hanya disebabkan oleh faktor biologis, akan tetapi juga oleh struktur sosial dan budaya yang mendiskriminasi perempuan. Kesenjangan gender yang ada dalam masyarakat menciptakan lingkungan yang membuat perempuan lebih mudah menjadi korban pelecehan seksual.<sup>25</sup>

Salah satu bentuk pelecehan seksual yang semakin mengkhawatirkan adalah yang terjadi di media sosial. Media sosial, sebagai *platform* komunikasi yang semakin populer, telah memberikan ruang bagi perempuan untuk mengekspresikan diri, berbagi pengalaman, dan terhubung dengan orang lain. Namun, di sisi lain, media sosial juga menjadi arena atau ruang untuk melakukan

---

<sup>24</sup> Kayus Kayowuan Lewoleba and Yuliana Yuli Wahyuni, “Perempuan Korban Kekerasan Berbasis Gender Online Dan Perlindungan Hukumnya” 6, no. 2 (2024): 7082–96, <https://doi.org/https://doi.org/10.31933/unesrev.v6i2.1596>.

<sup>25</sup> Lewoleba and Wahyuni.

pelecehan seksual yang dapat terjadi dengan mudah dan cepat. Banyak perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual di media sosial, baik melalui komentar yang merendahkan, pesan pribadi yang tidak diinginkan maupun tindakan perundungan *cyber*.

Perempuan merupakan kelompok yang rentan terhadap pelecehan seksual di media sosial dan bentuk nya bermacam – macam. Banyak perempuan menerima pesan pribadi yang bersifat seksual atau bahkan ajakan atau tawaran dari orang yang tidak dikenal. Pesan pesan ini sering datang tanpa permintaan dan dapat membuat perempuan merasa tertekan dan takut. Selain itu, perempuan dapat menjadi korban pelecehan seksual melalui pengiriman gambar atau video yang tidak pantas dan hal tersebut dapat dikatakan dengan istilah *sexting*. *Sexting*, salah satu bentuk pelecehan seksual yang semakin umum di media sosial. *Sexting* merupakan praktik pengiriman pesan, foto, *sticker* atau video yang bersifat seksual. perempuan sering kali menjadi korban *sexting* yang tidak diinginkan, di mana mereka menerima gambar, *sticker* atau pesan seksual yang tidak diminta. Ini dapat menyebabkan rasa malu, kecemasan dan dampak negatif lainnya pada kesehatan mental mereka.

Kerentanan perempuan terhadap pelecehan seksual di media sosial sering kali diperparah oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah anonimitas yang ditawarkan oleh *platform – platform* tersebut, salah satunya aplikasi *telegram*. Anonimitas ini memberikan pelaku rasa kebebasan untuk melakukan tindakan kekerasan tanpa takut akan konsekuensi identitas terbongkar. Banyak pelaku merasa bahwa mereka dapat bertindak tanpa rasa takut karena identitas mereka

tidak dapat dilacak. Hal ini menciptakan lingkungan, di mana perempuan merasa terancam dan tidak aman.

Dampak dari pelecehan seksual di media sosial sangat luas dan dapat mempengaruhi kesehatan mental dan emosional perempuan. banyak korban mengalami kecemasan, depresi, dan penurunan harga diri akibat pengalaman tersebut. Selain itu, pelecehan seksual di media sosial dapat menghambat partisipasi perempuan dalam ruang publik. Banyak perempuan merasa terintimidasi dan memilih untuk membatasi aktivitas mereka di media sosial karena takut akan pelecehan. Hal ini menciptakan siklus bahwa perempuan akan semakin terpinggirkan dan tidak memiliki suara dalam diskusi – diskusi penting yang terjadi di dunia maya.

## B. Teori Interaksionisme Simbolik

### 1. Herbert Mead

Teori Interaksionisme Simbolik secara mendalam dikemukakan oleh Goerge Herbert Mead yang lahir di Massachussets, Amerika Serikat, 27 Februari 1863. Beliau merupakan seorang filsuf sosiologi dan seorang psikolog. Karena beliau tinggal di Chicago, ia bermadzhab Chicago. Sedangkan Blumer lahir pada tanggal 7 Maret 1900, yang mana ia juga tertarik terhadap penelitian interaksionisme simbolik. Ia merupakan seorang mahasiswa dari Goerge Herbert Mead, yang juga mengajar di universitas Chicago. Dalam perkembangannya, interaksionisme simbolik dikenal melalui simbol-simbol yang diciptakan oleh



individu maupun masyarakat. Simbol tersebut bisa berupa vokal, gerak fisik, ekspresi, atau bahasa tubuh dan dilakukan dengan sadar.

Terdapat 4 tahapan tindakan sosial dalam interaksionisme simbolik menurut Mead, diantaranya :<sup>26</sup>

1. Impuls = dorongan hati dalam melakukan suatu tindakan spontan
2. Persepsi = menilai atau menganalisis tindakan yang berhubungan dengan impuls
3. Manipulasi = menentukan tindakan yang akan dilakukan
4. Konsumsi = mengambil tindakan untuk memuaskan diri

Mead juga mengeluarkan ide-ide gagasan yang terkenal dengan sebutan *mind, self, society*. Mind (Pikiran) yaitu kemampuan individu yang dapat memaknai simbol dari sebuah tindakan antar individu dengan individu lain. Self (Diri), yaitu suatu kemampuan dalam menanggapi diri sendiri terhadap perspektif atau penilaian orang lain. Di dalam self terdapat teori I and Me. Society (masyarakat), yaitu suatu hubungan yang terbentuk karena adanya interaksi antar individu dengan yang lain sehingga membentuk suatu kelompok masyarakat.<sup>27</sup>

“*I*” didefinisikan sebagai individu yang memiliki pikiran kreatif dalam melakukan sebuah perubahan atau bergerak dinamis terhadap suatu tindakan. Sedangkan “*Me*” didefinisikan sebagai individu yang menerima sikap dari orang lain. Sehingga keduanya saling berkaitan dalam pembentukan diri. Dalam tahap

---

<sup>26</sup> Goerge Ritzer, *Teori Sosiologi: Teori Sosiologi Klasik Sampai Teori Sosial Postmodern* (Bantul: Kreasi Wacana, 2014). Hl. 380-382

<sup>27</sup> Ritzer. Hl. 385

pembentukan diri terdapat 3 tahap yaitu tahap bermain (play stage) yaitu tahapan anak mulai meniru orang lain, tahap permainan (game stage), yaitu tahapan anak sudah memiliki kesadaran penuh pada diri sendiri dan proses meniru mulai berkurang, tahap generalized other yaitu tahapan seseorang sudah bisa menempatkan diri dan berinteraksi pada masyarakat secara luas, serta menyadari adanya aturan, norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat.<sup>28</sup>

Mead merupakan seorang pencetus dari teori interaksionisme simbolik. Pemikiran Mead cenderung lebih fokus pada dimensi sosial dan perkembangan diri sebagai sebuah hasil dari interaksi sosial. Beliau memiliki keunggulan tersendiri dalam teori ini, berikut keunggulan teori interaksionisme simbolik oleh Herbert Mead yaitu :

1. Teori Mead menggarisbawahi bahwa interaksi sosial merupakan proses kunci dalam membentuk makna, identitas, dan perilaku individu. Melalui interaksi ini, manusia belajar memahami norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.
2. Dalam teori ini menunjukkan bahwa proses sosial tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang dan berubah seiring dengan berjalannya waktu. Hal ini dapat membantu memahami bahwa identitas dan pandangan seseorang dapat mengalami perubahan melalui pengalaman sosial.
3. Herbert Mead menekankan bahwa komunikasi simbolik, seperti bahasa, dan tanda – tanda lainnya adalah alat utama untuk membangun realitas sosial.

---

<sup>28</sup> Ritzer. Hl. 387 -391

simbol atau tanda ini memudahkan individu memahami dan mengekspresikan makna dalam interaksi mereka.

4. Melalui proses interaksi, individu belajar norma dan harapan yang berlaku di lingkungan sosialnya. Hal ini penting dalam membentuk perilaku yang sesuai dengan budaya struktur masyarakat.
5. Teori ini juga mengajarkan bahwa identitas manusia bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan dibentuk dan dapat diubah melalui pengalaman sosial dan interaksi dengan orang lain.

## 2. Herbert Blumer

Disatu sisi Mead memiliki murid yang bernama Herbert Blumer, yang mana beliau juga mengembangkan teori interaksionisme simbolik agar lebih dikenal oleh semua orang. Konsep interaksi simbolik menurut pemikiran Herbert Blumer menunjuk kepada sifat khas dari tindakan atau interaksi antarmanusia. Kekhasannya bahwa manusia saling menerjemahkan, mendefinisikan tindakannya, bukan hanya reaksi dari tindakannya, bukan hanya sebatas reaksi dari sebuah tindakan seseorang terhadap orang lain. Di mana tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung atas tindakan itu, akan tetapi didasarkan atas sebuah “makna” yang diberikan. Oleh karena itu, interaksi dijembatani oleh penggunaan simbol, penafsiran, dan penemuan makna tindakan orang lain.

Di dalam konteks ini, menurut Basrowi dan Sukidin, Blumer berpikiran bahwa *actor* akan memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan, dan mentransformasikan makna sesuai situasi dan kecenderungan tindakannya. Pada

bagian lain, menurut Soeprapto, Blumer mengatakan bahwa individu bukan dikelilingi oleh lingkungan objek – objek potensial yang mempermainkan dan membentuk perilakunya, sebaliknya ia membentuk objek – objek itu. Sehingga dengan begitu, manusia merupakan *actor* yang sadar dan reflektif, yang menyatukan objek yang diketahuinya melalui apa yang disebutnya sebagai *self – indications*. Maksud dari hal tersebut bahwa proses komunikasi yang sedang berjalan di mana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberi makna dan memberi tindakan dalam konteks sosial. Menurut Blumer, dalam tindakan teori interaksi simbolik mempelajari suatu masyarakat disebut dengan “tindakan bersama”.<sup>29</sup>

Di dalam perspektif Blumer, teori interaksi simbolik mengandung beberapa ide dasar, yaitu :<sup>30</sup>

1. Masyarakat terdiri atas manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama membentuk struktur sosial.
2. Interaksi terdiri atas berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. interaksionisme non simbolis mencakup stimulus respons, sedangkan interaksi simbolis mencakup penafsiran tindakan – tindakan.
3. Objek – objek tidak memiliki makna yang *intrinsik*. Makna lebih condong terhadap produk interaksi simbolis. Objek – objek tersebut dapat

---

<sup>29</sup> Dadi Ahmadi, ‘Interaksi Simbolik’, Jurnal Mediator, 9.2 (2008), pp. 309–310.

<sup>30</sup> Ahmadi. Hl. 310

diklasifikasikan ke dalam 3 kategori yaitu objek fisik, objek sosial, dan objek abstrak.

4. Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal. Mereka juga melihat dirinya sebagai sebuah objek.
5. Tindakan manusia merupakan tindakan interpretasi yang dibuat manusia itu sendiri.
6. Tindakan tersebut saling berkaitan dan disesuaikan oleh anggota – anggota kelompok ini merupakan “tindakan bersama”. Sebagian besar tindakan bersama” tersebut dilakukan berulang – ulang, namun dalam kondisi yang stabil. Kemudian di saat lain ia melahirkan kebudayaan.

Kesimpulannya teori interaksi simbolik merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memiliki makna dibalik yang menggejala atas “makna” yang diberikan, oleh karena itu interaksi antar manusia dijumpai dengan penggunaan simbol, penafsiran, dan juga penemuan makna atas tindakan orang lain.<sup>31</sup> Blumer bertumpu pada 3 premis yaitu : 1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna, 2) makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain, 3) makna tersebut disempurnakan pada saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.<sup>32</sup>

Sebagai salah satu pemikir dan pengembang teori interaksi simbolik, membuat gagasannya cenderung kritis terhadap alam. Kritiknya yang cukup populer dikalangan penganut teori interaksionis yaitu “analisis verbal” ala ilmu

---

<sup>31</sup> Margaret M Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010). Hl. 258

<sup>32</sup> Ahmadi, “Interaksi Simbolik.” Hl. 310

alam. Metodologi yang dibangun oleh Blumer menolak anggapan analisis verbal bisa diterapkan dalam perilaku manusia. Dalam hal ini, penelitian yang bertumpu pada tindakan dan perilaku manusia menekankan tindakan dan perilaku manusia menekankan kebutuhan untuk secara jelas (*insightful*), dan utuh.

Keberatan Blumer atas analisis variable berakar pada kenyataan bahwa argumentasi ilmiah ilmu alam pada umumnya palsu. Hal – hal yang diidentifikasi, tidak jelas dan bukan objek terpisah dengan susunan utuh sebagaimana yang dimiliki variable sejati, melainkan istilah – istilah rujukan yang disingkat bagi pola – pola rumit. Selanjutnya, Blumer menguraikan bahwa apa yang disebut variable sosial itu tidak dapat kita uraikan dengan cara ini. Sementara, apa yang disebut variable generik yang tampak, seperti usia, jenis,tingkat kelahiran, dan periode ala ilmu alam. Menurut Blumer lagi, dalam penerapan variable – variable tersebut juga tidak penerapan variable – variable tersebut juga tidak universal dan lazimnya kekurangan indikator yang tetap atau seragam.<sup>33</sup>

Blumer yang merupakan seorang murid dari Blumer yang mempopulerkan teori interaksionisme simbolik ini. Blumer lebih menekankan pendekatan yang lebih luas dalam memahami makna individu dan dinamika sosial. Beliau memiliki keunggulan tersendiri dalam teori ini, berikut terdapat keunggulan teori interaksionisme simbolik oleh Herbert Blumer yaitu :

1. Blumer lebih menekankan bahwa interaksi sosial adalah sebuah proses dinamis di mana individu membentuk makna melalui komunikasi. Blumer

---

<sup>33</sup> Ahmadi. HI. 310

juga berargumen bahwa tindakan individu tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, akan tetapi bagaimana individu tersebut menafsirkan interaksi tersebut. Sehingga dalam penelitian ini lebih memperhatikan bagaimana perempuan menafsirkan pengalaman mereka terhadap praktik *sexting*.

2. Teori Blumer lebih menekankan pentingnya makna yang diberikan oleh individu terhadap tindakan. Sehingga dalam penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana perempuan memberikan makna pada pengalaman *sexting* yang mereka alami.
3. Blumer juga menekankan individu sebagai seorang aktor yang sadar dan reflektif dan mampu memberikan pertimbangan dan memilih tindakan berdasarkan makna yang mereka berikan pada situasi tertentu. Sehingga dalam penelitian ini dapat memfokuskan pada kesadaran perempuan mengenai tindakan *sexting*.
4. Dalam pendekatan Blumer lebih terbuka dan fleksible dalam memahami suatu perilaku sosial, yang mana dapat memberikan keleluasaan terhadap peneliti untuk mengeksplorasi berbagai faktor yang memungkinkan berpengaruh terhadap pengalaman perempuan korban *sexting*.

### C. Penerapan Teori Interaksionisme Simbolik Dalam Penelitian

Teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Mead dan dikembangkan oleh Blumer ini, berfokus pada bagaimana individu menciptakan makna melalui interaksi sosial. Dalam sebuah konteks penelitian ini, teori ini akan

diterapkan untuk menganalisis perilaku *sexting* di kalangan perempuan. Fokus utama akan berada pada bagaimana perempuan memberikan makna pada praktik *sexting* melalui interaksi di media sosial mereka. Melalui wawancara penelitian ini akan mengeksplorasi simbol – simbol yang terlibat dalam komunikasi atau interaksi di media sosial, seperti bahasa atau teks pesan, emoji, dan visual, serta bagaimana simbol – simbol ini digunakan dan ditafsirkan, sehingga membentuk makna yang beragam dalam konteks interaksi sosial mereka

Penerapan teori Mead dalam penelitian ini terlihat pada bagaimana perempuan merasakan dorongan untuk berinteraksi dengan pelaku *sexting*. Ketika pelaku mengirimkan pesan atau gambar yang bersifat seksual, perempuan mulai mempersiapkan situasi tersebut untuk menilai niat pelaku. Di sisi lain, Herbert Blumer, mengembangkan teori ini lebih lanjut. Menurut Blumer, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang mereka berikan. Dalam konteks *sexting*, perempuan memberikan makna tertentu terhadap pengalaman *sexting* mereka, yang dapat bervariasi tergantung pada konteks sosial dan pengalaman individu. Blumer menekankan bahwa makna tersebut tidak bersifat tetap, melainkan dapat berubah seiring dengan pengalaman dan interaksi sosial yang dialami.

Di sisi lain, teori ini juga digunakan untuk memahami bagaimana realitas *sexting* dibentuk oleh interaksi sosial, termasuk cara remaja berbagi pengalaman, mendiskusikan batasan, dan menegosiasikan norma. Hal ini penting untuk menyingkap bagaimana *sexting* dianggap sebagai praktik sosial yang berkembang



dan implikasinya untuk identitas perempuan. Selain itu, interaksionisme simbolik menekankan bahwa makna dapat berubah tergantung pada konteks dan situasi, sehingga penelitian ini akan mencermati bagaimana makna *sexting* bervariasi seiring dengan perubahan hubungan sosial, teknologi, dan budaya, serta bagaimana perempuan menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Dengan pendekatan ini, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana perempuan sebagai kelompok yang rentan di *platform telegram* mengalami dan memaknai praktik *sexting*, menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam membentuk pengalaman dan makna yang berkaitan dengan fenomena ini, serta menggarisbawahi dinamika sosial yang kompleks di balik praktik tersebut di kalangan perempuan.